

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis puisi lama yang tertua di Indonesia adalah mantra. Mantra terdapat di seluruh lapisan masyarakat di nusantara. Mantra yang digunakan oleh masyarakat sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing. Mantra merupakan hasil kesusteraan yang sudah berkembang di Indonesia sejak masa purba. Dalam kehidupan masyarakat lama dan pedesaan, mantra digunakan untuk menghalau dan membujuk roh-roh halus atau kekuatan gaib. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara atau ritual-ritual tertentu sesuai dengan fungsinya sebagai penakluk kekuatan gaib. Oleh karena itu mantra tidak boleh di ucapkan oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu yang boleh mengucapkannya. Dalam Depdiknas (2008:876) “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka)”. Perkataan dalam mantra biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Menurut Sumiyadi dan Memen (2014:17) menjelaskan pengertian mantra adalah;

rangkaian kata yang mengandung rima dan irama. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa mantra itu mengandung kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk melawan atau menandingi kekuatan gaib lainnya. Namun, hakikat mantra itu sendiri adalah doa yang diucapkan oleh seorang pawang dalam keadaan *trance* ‘kerasukan’.

Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap sesuatu kekuatan gaib dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan orang lain. Menurut Emzir (2016:237), “Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang. Namun ada juga seorang awam yang mengucapkannya”.

Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir merupakan desa kecil yang masyarakat mayoritasnya orang melayu dan beragama islam. Tradisi pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan sampai sekarang masih menggunakan mantra sebagai cara mengusir penyakit yang diderita oleh seseorang. Walaupun saat ini sudah ada tenaga medis, dokter ataupun perawat, bila ada warga yang sakit hanya kepada dukun satu-satunya tempat meminta pertolongan supaya dukun dapat mengobati penyakitnya. Bagi masyarakat Desa Labuhan Papan mantra merupakan ilmu isyarat sebagai pegangan diri untuk melindungi diri, sebab itulah mantra menjadi tradisi turun menurun.

Berbagai ekspresi yang dilakukan dalam melafalkan bacaan mantra. Mantra pengobatan yang dilakokan oleh dukun di Desa Labuhan Papan tidak lepas dari jampi-jampi, serapah atau penangkal. di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir sampai saat ini masyarakatnya masih mempercayai keampuhan mantra. Mantra yang dipakai dalam masyarakat sangatlah penting bagi mereka, karena dalam setiap aspek kehidupan menggunakan mantra terutama dalam hal pengobatan. Mantra menggunakan warisan nenek moyang dan juga merupakan warisan budaya yang

tentunya mempunyai nilai yang sangat berharga. Penggunaan mantra terus berlanjut sampai ke peradapan modern (zaman sekarang), tidak berarti masyarakat tidak mempercayai tenaga medis, namun bagi mereka tidak ada salahnya melakukan pengobatan secara medis dan melalui seorang dukun, hal ini dapat saja mereka lakukan keduanya sekaligus. Menurut Hamidy (1986:48), menjelaskan pengertian dukun biasa adalah;

Dukun biasa merupakan dukun tidak mempunyai keahlian yang menonjol dalam sesuatu ilmu gaib ataupun dalam sesuatu masalah penyakit. Mereka ini biasanya dapat memberikan beberapa macam obat untuk penyakit-penyakit yang dipandang ringan, misalnya : obat sakit perut, pening, dan sebagainya. dan Hamidy (1986:77), mengatakan sebuah mantra sebenarnya sesuatu permohonan kepada Tuhan dimana ucapan *Bismillah* sebagai pembuka, dan penutupnya meminta berkat kepada Tuhan atau kepada Guru dan Nabi.

Demikian setiap mantra menggunakan *Bismillahirrohmannirrohim* ini menandakan bahwa mantra dipengaruhi oleh agama Islam, tetapi sulit untuk melacak secara pasti kapan pengaruh tersebut masuk kedalam teks mantra. Dukun hanya menyebutkan *Bismillahirrohmannirrohim* pada mantra sejak mantra itu ada. Pada penutup mantra digunakan kata *Lailahhaillah Muhammaddarasuallah*. Pembuka awal mantra dan penutup mantra tersebut tidak hanya berlaku untuk mantra-mantra yang cenderung baik saja, tetapi juga berlaku untuk mantra-mantra yang bersifat keji sekalipun (misalnya mantra jenis sihir). Dengan ciri-ciri yang bersifat rahasia dan sakral tersebut, dapat dikatakan bahwa mantra diciptakan secara individu dan penciptaan mantra tersebut dilakukan secara lisan. Hal itu didasari oleh keyakinan yang terdapat didalam mantra akan hilang atau luntur. Dengan demikian mantra diciptakan secara lisan dan disimpan di dalam memori penciptanya secara lisan.

Sebagai bagian dari puisi lama, mantra yang digunakan oleh masyarakat di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan hilir dapat diteliti dengan teori semiotika. Mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Didalam mantra terdapat gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan, gerak mulut dan gerak mata. Dalam teori semiotika keseluruhan ekspresi termasuk dalam penelitian tanda, dan tanda-tanda itu terdapat dalam mantra.

Istilah semiotika dari bahasa Yunani *semion* yang berarti "tanda" atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Menurut Pradopo (2012:199) Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Berikut ini contoh analisis ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.

Mantra Penyakit Panas (demam)

Penyakit Panas (demam) yaitu kondisi ketika suhu tubuh berada di atas angka 38 derajat celsius.

Bahasa daerah mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan :
Jampi Penyakik Hangek (domam)
Bismillahirrahmanirrahim
Kebukit poi mendaki

Dapek si'ih seikek
Bukan sianu dibake api
Tebake di hujan lobek
Kabulkan aku membuek ubek hangek
Berkat doa *laillahaillah*
Muhammadarrasuallah

Bahasa Indonesia: *Mantra Penyakit Panas (demam)*
Bismillahirrahmanirrahim
Kebukit pergi mendaki
Dapat sirih seikat
Bukan sianu dibakar api
Tebakar di hujan deras
Kabulkan aku membuat obat panas
Berkat doa *laillahaillah*
Muhammadarrasuallah

Ikon dari *Mantra Penyakit Panas (demam)* di atas terdapat pada kata *sianu* dan *aku*, kata *aku* merupakan tanda yang mewakili orang yang membaca mantra (petanda). Sedangkan kata *sianu* merupakan tanda yang mewakili orang yang diinginkan mantra atau yang lagi diobati. Walaupun objeknya tidak dihadirkan, kata *sianu* pada Mantra Penyakit panas tanda yang menandai orang yang diinginkan si pemakai mantra, selanjutnya kata *aku* pada mantra penyakit panas adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri. Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *aku* pada mantra penyakit panas ini adalah tanda mewakili orang yang memakai mantra tersebut.

Indeks dari *Mantra Penyakit Panas (demam)* diatas terdapat pada kata *Tebakar di hujan deras, Kabulkan aku membuat obat panas* merupakan kata-kata yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata *Tebakar di hujan deras* menunjukkan adanya hubungan sebab yang terdapat dalam *Mantra Penyakit Panas (demam)* menggambarkan si pemakai mantra memberitahukan suatu keadaan seseorang yang sedang merasa panas dalam

kondisi hujan deras atau cuaca dingin dan kata *Kabulkan aku membuat obat panas* menunjukkan adanya hubungan akibat yang yang menggambarkan pemakai mantra mencari obat panas atau meminta pertolongan kepada Allah untuk dikabulkan dalam membuat obat panas, kata *Tebakar di hujan deras dan Kabulkan aku membuat obat panas* menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.

Simbol dari *Mantra Penyakit Panas (demam)* diatas terdapat pada kata *Dapat sirih seikat* dan *Bukan sianu dibakar api*, kata *Dapat sirih seikat* merupakan simbol dari bentuk obat yang kuat yang digunakan si pemantra untuk mengobati seseorang yang ditandai oleh pemantra, dan kata *Seikat* merupakan simbol ikatan tubuh yang sakit dengan obatan tersebut yang mampu memberikan kesembuhan bagi tubuh yang terkena penyakit, kata *Bukan sianu dibakar api* merupakan simbol pemantra memohon dan meminta kepada Allah SWT tidak memberikan dan menghilangkan penyakit panas atau demam yang dirasakan oleh orang yang di tandai oleh pemantra.

Penelitian ini mengkaji tentang semiotika dalam mantra yang berjudul “Semiotika dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir”. Penulis berusaha menganalisis tanda-tanda atau makna yang tersembunyi dalam mantra pengobatan tersebut. Semiotika merupakan ilmu bahasa yang membahas sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu atau disebut juga dengan makna. Pada dasarnya manusia jika bertemu dengan sebuah benda atau hal-hal baru pasti akan membuat tanda, dari tanda tersebut akan memunculkan makna

yang akan dipahami oleh setiap orang. Mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Didalam mantra terdapat gagasan gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan, gerak mulut dan gerak mata. Keseluruhan ekspresi tersebut termasuk dalam penelitian tanda. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai semiotika. Mantra pengobatan menarik dijadikan objek penelitian dikarenakan keunikan dalam melafalkan bacaan mantra serta ekspresi yang dilakukan oleh dukun. Selain dari itu mantra sampai saat ini masih digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Walaupun teknologi sudah berkembang dan berbagai pengobatan medis sudah tersedia tetapi masyarakat desa Labuhan Papan masih meyakini ada kekuatan mistis yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Semiotika Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir”, sepengetahuan penulis penelitian mengenai semiotika mantra pengobatan sudah pernah dilakukan tetapi penelitian yang penulis lakukan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir merupakan penelitian yang pertama.

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang mantra pengobatan antara lain, dilakukan oleh Aminullah Budi tahun 2013 mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Pekaka Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga”. Permasalahan yang diteliti yaitu, apasajakah ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam mantra penyakit anak-

anak Pekaka Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aminullah Budi adalah sama-sama meneliti tentang mantra pengobatan. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya.

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang mantra pengobatan antara lain, dilakukan oleh saudari Kamalia tahun 2013 mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIR dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau”. Permasalahan yang diteliti oleh saudari kamalia yaitu, apa sajakah ikon, indeks, dan simbol dalam mantra pengobatan di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Hasilnya bahwa terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam mantra di Desa Pekaka Kecamatan Lingga Timur Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan yaitu; teori UU Hamidy (1986), teori Abdul Jalil Rahman (2001), Rachmad Djoko Pradopo (2009), teori Puji Santoso (1993), dan teori Herman J. Waluyo (1987). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kamalia adalah sama-sama meneliti tentang mantra pengobatan. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya.

Peneliti selanjutnya Siti Rombiyah pada tahun 2013 mahasiswa FKIP UIR dengan judul”Analisis Semiotik Mantra pada Tradisi Kudalumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar”. Masalah yang dikaji adalah bagaimanakah ikon, indeks, simbol pada Mantra pada Tradisi Kudalumping Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten

Kampar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori; Burhan Nurgiyantoro (2009), Rachmad Djoko Pradopo (2010), J. D Paerea (2004), Christomy dan Yuwono (2004), Okke Zaimae (2008). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Rombiyah adalah sama-sama membahas tentang mantra. Sedangkan perbedaannya adalah Siti Rombiyah meneliti tentang mantra kuda lumping sedangkan yang penulis teliti yaitu mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.

Peneliti selanjutnya Paramita Rosadi pada tahun 2013 mahasiswa FKIP UIR dengan judul “Analisis Semiotika Mantra Pemikat di Desa Serai Wangi Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah yang dikaji adalah bagaimanakah ikon, indeks, simbol Mantra Pemikat di Desa Serai Wangi Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Kaelan (2009), Jalil dan Rahman (2001), Kartikaa (2007), Pradopo (2010), Aminuddin (1995), Waluyo (1987). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang mantra. Sedangkan perbedaan adalah Paramita Rosadi meneliti tentang mantra pemikat sedangkan yang penulis teliti adalah mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian selanjutnya Rahmat Hidayat pada tahun 2014 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dengan judul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji”. Jenis

penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif interpretatif. Menggunakan metode semiotika. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang semiotika, sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitiannya.

Hasil penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu sastra khususnya semiotika. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis semiotika dalam mantra pengobatan. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa dalam memahami teori semiotika dan mengetahui penerapannya dalam karya sastra serta bisa digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam sudut pandang yang lain, dan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peminat sastra terutama mantra memiliki nilai yang bersifat positif.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana ikon dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana indeks dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir?
3. Bagaimana simbol dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ikon yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis indeks yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai “Mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir” termasuk dalam ruang lingkup kajian sastra, khususnya teori semiotika. “Semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda dan penanda. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, simbol” (Pradopo 2012:119).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah memfokuskan penelitian pada semiotika dalam mantra pengobatan. Penelitian yang berjudul Semiotika Dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir tidak penulis batasi. Penulis mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol. Sebab ketiga unsur ini yang menjadi fokus penulis dalam memaknai penanda dan yang ditandai dalam setiap mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini. Dengan adanya penjelasan istilah diharapkan adanya persamaan pemahaman dan persepsi antara penulis dengan pembaca. Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini. Berikut ini penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1.3.2.1 Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda (2012:199).

1.3.2.2 Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka)”. Perkataan dalam mantra biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang (Depdiknas, 2008:876).

1.3.2.3 Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2012:120).

1.3.2.4 Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan klausa (sebab-akibat) antara penanda dengan petandanya (Pradopo, 2012:120).

1.3.2.4 Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda (Pradopo, 2012:120).

1.3.2.5 Pengobatan adalah proses, perbuatan mengobati (Depdiknas, 2008:974).

1.3.2.6 Desa Labuhan Papan adalah nama tempat atau daerah di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan.

1.4 Kerangka Teoretis

Penulis mengacu beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang teori semiotika dan mantra, penulis membagi beberapa teori-teori sehingga mudah dipahami pembaca khususnya peneliti. Beberapa teori tersebut yaitu:

1.4.1 Semiotika

Kaelan (2009:162) mengemukakan “Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Menurut Pradopo (2012:119), “Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa semiotika merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya. Beberapa jenis hubungan antara penanda dan petandanya yaitu ikon, indeks, simbol tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

1.4.2 Tanda

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Masinaambow dalam Chrisyomy dan Yuwono (2010:20), menjelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah;

Tanda dalam bahasa terdiri atas yang menandai (*significant, signifier, penanda*), dan yang ditandai (*signifie, signified, petanda*). Baik penanda atau petanda tidaklah dapat dipisahkan satu dari yang pertama, ibarat kedua sisi sebelah yang pertama, ibarat kedua sisi sehelai kertas: helai kertas itu sendiri adalah tanda. Baik penanda maupun petanda bersifat mental. Penanda adalah citra bunyi sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep. Misalnya bunyi letupan yang dihasilkan oleh kedua bibir yang melepaskan udara yang mengalami tekanan dalam rongga mulut dengan penutupan kedua bibir tersebut mempunyai citra dalam batin yang mempunyai citra dalam batin yang merupakan citra dari bunyi tersebut.

Menurut Puji Santoso (1993:04), menjelaskan pengertian tanda adalah;

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotik (semiotika) yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini *tanda* selalu menunjukkan segala sesuatu hal yang nyata, misalnya: benda, kejadian, tulisan, bahasa tindakan, peristiwa, sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjuk pada bagian lain, yakni adanya petir dikarenakan adanya kilat

1.4.3 Ikon

Laelasari (2008:118) “ikon merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya memiliki persamaan contohnya kesamaan antara potret dengan orangnya”, dan menurut Pradopo (2012:120) “ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan penandanya. Hubungan adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (menanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. Menurut Peirce dalam Puji (2013:13)” ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).”

1.4.4 Indeks

Menurut Peirce dalam Puji (2013:13) “indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Menurut Pradopo (2010:121) “indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara”. Dalam Pradopo (2010:120) “indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa ada hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan penandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin” Menurut Laelasari (2008:122); “indeks merupakan tanda yang menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petandanya memiliki hubungan kausal.

1.4.5 Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna.

Menurut Peirce dalam Puji (2013:13) “simbol merupakan sesuatu yang melaksakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat”. Pradopo (2010:120), menjelaskan pengertian simbol adalah;

simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan menandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi masyarakat, seperti kata ibu jika memakai bahasa Indonesia. Tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.

Menurut Laelasari (2008:229) “Simbol adalah menunjukkan hubungan antara penanda dan penandanya tidak bersifat alamiah, tetapi benar-benar merupakan persoalan konvensi sosial.”

1.4.6 Mantra

Mantra merupakan sastra lisan yang ada sejak zaman dahulu, mantra merupakan hasil kesusteraan lama berupa puisi yang tidak tertentu jumlah barisnya dan digunakan untuk bermacam-macam keperluan seperti untuk menyembuhkan penyakit atau membuat sakit, untuk menaklukkan binatang buas dan lain-lain. Masyarakat sering menggunakan mantra dalam

kehidupannya, baik untuk pengobatan, pemagar diri, maupun kepentingan lain yang mereka hadapi.

Sumiyadi (2014:17) “Mantra adalah rangkaian kata yang mengandung rima dan irama. Masyarakat zaman dulu percaya bahwa mantra itu mengandung kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk melawan atau menandingi kekuatan gaib lainnya. Namun, hakikat mantra itu sendiri adalah doa yang diucapkan oleh seorang pawang dalam keadaan *trance* ‘kerasukan’.

Menurut Umar dalam Sumiyadi (2014:17) “ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

1. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah.
2. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.
3. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan.
4. Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
5. Mantra merupakan sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
6. Dalam mantra terdapat kecenderungan esoteric (khususnya) kata-kata.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian, Jenis dan Metodologi Penelitian

1.5.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Semiotika Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir” penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:23) yaitu “Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti :sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai.”

1.5.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penulis mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian sosial dan budaya setempat. Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Menurut Sumarta (2013:12) “penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu.”

1.5.1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menyajikan setiap data yang diperlukan tentang Semiotika Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir secara sistematis, terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penulis. Menurut Kaelan (2005:58) yaitu “metode deskriptif adalah suatu metode dalam satu objek,

baik berupa nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok, manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu”.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif disebut informan, orang yang memberikan informasi, dan sumber data. Menurut Sumarta (2013:79), sumber data lazim disebut responden dan dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek tergantung pada cara pengambilan datanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh mantra yang digunakan dalam pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir yang diucapkan oleh Ibu Salmah dan ibu Samsiah. Ibu Salmah dengan usia 55 tahun yang menetap di RT 002 / RW 001 dan bekerja sebagai petani. Ibu Salmah merupakan suku melayu. Informan berikutnya yaitu Ibu Samsiah dengan usia 65 tahun menetap di RT 003 / RW 002 Merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus dukun kampung. Ibuk Isam merupakan suku Melayu. Ibu Isam merupakan dukun yang terkenal di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Rokan Hilir. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan mantra-mantra yang di peroleh dari si pamantra:

1. Ibu Salmah
 - a. Mantra Penyakit Demam
 - b. Mantra Penyakit Sakit Dada
2. Ibu Samsiah
 - a. Mantra Obat Hujan Panas
 - b. Mantra Penyakit Keteguran
 - c. Mantra Penyakit Lemah Semangat
 - d. Mantra Penyakit Salah Makan
 - e. Mantra Penyakit Bisul
 - f. Mantra Penyakit Keracunan Makanan

1.5.2.1 Data

Data merupakan keterangan yang benar dan nyata, dapat dijadikan sebagai dasar kajian. Data dalam penelitian ini berupa mantra. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib. Mantra termasuk dalam puisi lama atau tua, yang berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan. Kata-kata mantra tersebut tersematkan tanda-tanda dalam bentuk kata yang dapat dipahami secara semiotika.

1.5.3 Teknik Penelitian

1.5.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh data dalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi dilakukan untuk mendapatkan mantra pada proses pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Penulis langsung mengamati informan yang sedang membacakan mantra Pengobatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui mantra yang terdapat dalam Mantra Pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Sumarta (2013:87) yaitu “observasi melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil”.

Peneliti melakukan Observasi dilakukan pada tanggal 20 sampai 21 Oktober 2017. Peneliti mengamati secara langsung mantra-mantra yang dibacakan oleh si pamantra yakni ibu Salmah dan ibu Samsiah, seperti saat ibu Samsiah dan ibu Salmah membacakan mantra untuk mengobati orang yang sakit yang menurut ibu samsiah keteguran, sehingga ibu Samsiah dan Salmah membacakan mantra

keteguran, dan pengamatan ini tentang mantra-mantra yang di bacakan oleh si pamantra saat melakukan pengobatan diambil pada sore hari sekitar pukul 15.00 - 17.00 Wib yang bertempat di rumah ibu salmah dan ibu samsiah.

2. Teknik Wawancara

Setelah observasi dilakukan kemudian penulis mewawancarai informan yakni kedua dukun yang membacakan mantra, untuk mendapatkan informasi lengkap. Adapun nama informan pertama yang penulis wawancarai pada tanggal 21 Oktober 2017 bernama ibu Salmah, yang bertempat di rumah ibu Salmah. Usia 55 tahun, bekerja sebagai petani dan dukun. Hal-hal yang penulis bahas pada saat mewawancarai informan adalah sesuai masalah yang akan di teliti dengan mengajukan 5 pertanyaan kepada kedua informan diantaranya adalah (1) sudah berapa lama ibu menjadi dukun ? (2) apa pekerjaan ibu selain menjadi dukun ? (3) dari manakah asal mula ibu mendapatkan mantra pengobatan? (4) apakah mantra ini akan diturunkan kepada anak anda ? (5) apakah pernah mantra ini anda salin kebahasa tulis?

Informan berikutnya ibu Samsiah usia 65 tahun, merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus dukun kampung. Penulis wawancarai informan pada tanggal 21 Oktober 2017, yang bertempat dirumah ibu Samsiah. Penulis mengajukan 5 pertanyaan kepada informan diantaranya adalah (1) sudah berapa lama ibu menjadi dukun ? (2) apa pekerjaan ibu selain menjadi dukun ? (3) dari manakah asal mula ibu mendapatkan mantra pengobatan? (4) apakah mantra ini

akan diturunkan kepada anak anda ? (5) apakah pernah mantra ini anda salin kebahasa tulis?

Penulis menggunakan alat bantu saat melakukan wawancara yakni pencatatan di buku, hal ini dilakukan supaya saat melakukan analisis data dapat lebih akurat tentang hasil wawancara yang disampaikan ibu Samsiah dan ibu Salmah.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan salah satu cara peneliti mendapatkan data dari informan secara lengkap dan mengetahui hal-hal yang dapat dalam mantra pengobatan. Sumarta (2013:86) “wawancara suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.

3. Teknik Rekaman

Teknik rekaman yang dilakukan penulis untuk mengambil atau merekam semua mantra yang dibacakan oleh kedua informan. Penulis merekam ujaran dengan menggunakan alat rekam yakni 1 unit Handphone Tipe Iphone. Penulis menggunakan alat rekam untuk membantu penulis mengumpulkan data untuk dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Rekaman dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2017.

4. Teknik Dokumentasi berupa tulisan

Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan semua data berupa mantra yang telah dicatat, kemudian dianalisis menurut

masalah yang akan dibahas yaitu analisis tanda yang digunakan dan hubungan tanda dan petanda. Dokumentasi dalam penelitian ini melampirkan foto-foto pada saat kedua narasumber membaca mantra tersebut. Sumarta (2013:87) yaitu “dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”.

1.4.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan data yang telah diperoleh dari bentuk lisan ketulisan.
2. Menterjemahkan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menandai dan mengelompokkan kata-kata yang diduga mengandung ikon, indeks, dan simbol yang terdapat didalam mantra pengobatan di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir sesuai dengan masalah diatas.
4. menganalisis tanda sebagai ikon, tanda sebagai indeks, tanda sebagai simbol yang terdapat mantra pemikat di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.
5. Menyimpulkan hasil analisis mantra pengobatan di Desa Labuhan papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir.